

SEBUAH KRITIK UNTUK KRITIK ALKITAB MODERN

KALVIN S. BUDIMAN

PENDAHULUAN: MEMETAKAN PERMASALAHAN

Van Austin Harvey, seorang tokoh utama dalam studi kritik Alkitab modern, dalam salah satu tulisannya sempat menyatakan keheranannya sebagai berikut, “Meskipun belakangan ini studi kritis terhadap Alkitab sudah begitu banyak dilakukan, kebanyakan orang masih cenderung berpikir tentang kehidupan Yesus dengan pola sama persis seperti yang orang-orang Kristen lakukan tiga ratus tahun yang lalu.”¹ Bagi Harvey, hal ini sangat mengherankan sebab, boleh dibilang, mayoritas seminari dan universitas Kristen top di berbagai tempat (terutama di Barat) dalam hal studi Alkitab telah banyak didominasi oleh para ahli kritik modern, khususnya dalam bidang Perjanjian Baru, tetapi dampaknya ke gereja-gereja masih sangat kecil. Memang ada sebagian jemaat Kristen yang mulai membaca Alkitab secara kritis dengan memanfaatkan pendekatan kritik Alkitab modern, misalnya, mulai meyakini bahwa tidak semua kata-kata yang selama ini dianggap langsung keluar dari mulut Yesus adalah asli dari Yesus sendiri, atau percaya bahwa di antara Injil Sinoptik, Markus adalah kitab yang paling awal; Matius dan Lukas ditulis belakangan dengan mendasarkan penulisannya pada Injil Markus dan sumber lain yang dalam dunia Perjanjian Baru dikenal dengan sebutan “Q.” Namun demikian, ada banyak jemaat lainnya yang masih membaca Alkitab dengan cara tradisional, yaitu, mereka yang percaya dan menerima segala apa yang tertulis dalam Alkitab sebagai firman Tuhan yang memang benar demikian adanya, tanpa ada pikiran macam-macam tentang kitab mana yang ditulis lebih dulu, siapa penulis kitab tertentu, di mana sebuah kitab ditulis, dan pertanyaan-pertanyaan akademis lainnya yang hanya diketahui oleh mereka yang menjalani studi Alkitab di seminari, universitas Kristen atau sekolah Alkitab untuk jemaat awam.

Bagi Van Harvey, fakta semacam ini adalah sebuah skandal yang harus diatasi. Itu sebabnya ia mengusulkan “etika dalam membaca Alkitab,” yang

¹“Despite decades of research, the average person tends to think of the life of Jesus in much the same terms as Christians did three centuries ago.” Kutipan dalam Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief* (Oxford: Oxford University Press, 2000) 401.

isinya menegaskan bahwa: “Oleh karena studi Perjanjian Baru sekarang ini sudah sedemikian khusus dan maju, maka jemaat awam tidak lagi boleh memberikan penilaian tentang benar atau salahnya hasil studi sejarah ahli Alkitab tertentu.”² Yang Harvey maksud bukanlah bahwa jemaat Kristen awam tidak boleh memberikan komentar apapun terhadap pendapat seorang ahli, tetapi “jika seseorang adalah orang Kristen tradisional yang tidak memiliki pengetahuan apapun tentang studi akademis Perjanjian Baru, maka ia sama sekali tidak berhak untuk memberikan klaim apapun tentang keyakinan yang bersangkutan paut dengan sejarah.”³ Lebih lanjut ia berkata, “sama seperti orang awam yang tidak tahu-menahu tentang surat ketujuh dari Plato, relasi antara Montezuma terhadap Cortez, atau siapa penulis *the Donation of Constantine*, maka jemaat awam tidak berhak untuk memberikan pendapat tentang [misalnya] siapa penulis Injil Yohanes atau tentang keabsahan Injil Sinoptik.”⁴

Ketika Harvey menyebut “jemaat awam,” sangat mungkin sebutan ini juga ia kenakan kepada para sarjana Alkitab yang walaupun memiliki pendidikan akademis, namun masih mengikuti pola pendekatan tradisional. Kelompok ini pun, secara moral tidak berhak memberikan penegasan apapun tentang hal-hal yang bersangkutan paut dengan latar belakang sejarah Alkitab. Hanya mereka yang masuk dalam kualifikasi sebagai sejarawan modern baru berhak untuk berbicara tentang fakta-fakta dalam Alkitab. Dengan kata lain melalui dogma moralnya ini, Harvey hendak menegaskan siapapun orang tersebut, jika ia hendak membaca Alkitab, maka ia harus mengenakan jati diri sebagai seorang sejarawan yang bertanggung jawab.

Semakin banyak sarjana Alkitab pada masa sekarang ini yang menganut dogma moral Van Harvey ketika berhadapan dengan kelompok Kristen tradisional. Sebagian bahkan mengembangkan dogma moral tersebut lebih jauh hingga sadar atau tidak pada akhirnya hanya melahirkan sebuah argumentasi yang sifatnya *ad hominem*; yaitu kalimat-kalimat kritikan yang tidak lagi ditujukan kepada topik diskusi, melainkan lebih kepada karakter pribadi seseorang atau satu kelompok tertentu—dalam hal ini orang-orang

²“New Testament scholarship is now so specialized and requires so much preparation that the layperson has simply been disqualified from having any right to a judgment regarding the truth or falsity of certain historical claims” (ibid. 409).

³“Insofar as the conservative Christian believer is a layperson who has no knowledge of the New Testament scholarship, he or she is simply not entitled to certain historical beliefs at all” (ibid).

⁴“Just as the average layperson is scarcely in a position to have an informed judgment about the seventh letter of Plato, the relationship of Montezuma to Cortez, or the authorship of the *Donation of Constantine*, so the average layperson has no right to an opinion about the authorship of the Fourth Gospel or the trustworthiness of the synoptics” (ibid).

Kristen tradisional atau konservatif. Tuduhan yang sering terdengar adalah sikap *bibliolatry* di antara jemaat Kristen dan sarjana Alkitab tradisional. Walaupun barangkali memang ada orang-orang Kristen tertentu yang secara diam-diam memberhalakan Alkitab, misalnya, mereka yang menganggap bahwa versi Alkitab (dalam bahasa Inggris) yang paling benar (jadi lebih daripada sekadar “paling baik”) adalah NIV (*New International Version*), dengan anggapan bahwa *inilah* buku firman Tuhan, seolah-olah yang namanya firman Tuhan adalah kitab surgawi yang jatuh dari langit lengkap dengan sampul, indeks, dan peta Israel di belakangnya persis seperti yang ada dalam NIV; namun demikian mestinya tuduhan *bibliolatry* semacam ini tidak perlu terlalu cepat dilontarkan karena alasan yang akan saya bahas lebih lanjut di bagian lain dari tulisan ini. Tuduhan lainnya yang juga cukup sering terdengar adalah “fundamentalis” yang seringkali dipakai bukan menurut pengertian akademisnya, tetapi lebih diasosiasikan dengan pengertian yang merendahkan, seperti: bodoh, keras kepala, terbelakang, tidak modern, dan sejenisnya. Sekali lagi, barangkali memang ada orang Kristen tradisional yang bodoh, keras kepala, terbelakang, dan tidak modern; namun demikian argumentasi *ad hominem* semacam ini bagi saya bukan topik yang menarik dan sudah pasti bukan tujuan utama tulisan ini.

Tulisan ini juga bukan ditujukan untuk berapologetika terhadap pendapat sarjana Alkitab modern dengan memberikan bukti-bukti arkeologis sebagai *counterargument*. Artinya, dalam tulisan ini saya tidak bermaksud untuk memberikan bukti-bukti arkeologis untuk menyanggah pendapat para sarjana Alkitab modern yang berpendapat, misalnya, bahwa berdasarkan bukti-bukti penyelidikan sejarah tertentu kemungkinan besar Yudas hanyalah tokoh imajinasi belaka, sehingga tidak ada proses penyaliban seperti yang dipaparkan dalam kitab Injil. Masalah bukti-bukti sejarah juga bukan fokus utama tulisan ini.

Fokus utama proyek ini adalah presuposisi dasar metode kritik Alkitab modern, atau dengan kata lain asumsi dasar para sarjana Alkitab modern, yang telah mengarahkan pola pikir mereka sedemikian rupa, sehingga mereka percaya bahwa metode pendekatan terhadap Alkitab yang benar adalah seperti apa yang mereka yakini, sehingga mereka mengabaikan sama sekali proses-proses pendekatan terhadap Alkitab yang sifatnya “tradisional” atau “*re-critical*.” Dengan demikian, sasaran yang hendak saya capai melalui tulisan ini ada dua: *Pertama*, saya akan menunjukkan bahwa asumsi dasar yang melandasi pola pikir sarjana Alkitab modern pada hakekatnya tidak konsisten pada dirinya sendiri. *Kedua*, sebagai akibatnya, saya akan mencoba untuk berargumen bahwa pola pendekatan tradisional atau konservatif terhadap Alkitab yang selama ini diterima oleh gereja-gereja *mainline* di sepanjang sejarah tidak sepenuhnya salah, bahkan sebenarnya tidak ada alasan yang kuat bagi orang-orang Kristen untuk

dengan begitu saja mengabaikan pendekatan tradisional dan mengikuti kritik Alkitab modern tanpa pertimbangan yang jeli dan matang. Dengan berkata demikian, saya bukan sedang menegaskan bahwa jika begitu kita lebih baik menolak sepenuhnya segala bentuk modernitas dan tetap berpegang teguh pada pola pendekatan tradisional. Yang saya maksudkan adalah: kita boleh dan harus terbuka terhadap sumbangsih positif penemuan-penemuan studi Alkitab modern tanpa harus mengorbankan dasar iman yang sejati.

Kembali kepada dogma moral Harvey; ketika ia mengusulkan bahwa “mereka yang hendak membaca Alkitab harus menempatkan diri sebagai seorang sejarawan modern,” realitanya adalah ada sejumlah besar orang-orang Kristen awam yang selama hidupnya meyakini kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab, namun tidak pernah memiliki kesempatan untuk belajar Alkitab secara akademis. Apakah orang-orang Kristen tersebut secara proses epistemologi tidak bertanggung jawab?⁵ Apakah jika demikian orang-orang Kristen tersebut selama ini hidup dalam delusi belaka? Ambil contoh yang paling dekat, ibu saya sendiri. Ia adalah seorang Kristen yang sederhana. Hampir setiap hari ia membaca Alkitab, tanpa pernah tahu konsep-konsep akademis studi Alkitab, tetapi percaya bahwa berita yang ia dapatkan dari Alkitab adalah benar dan ia mencoba untuk mempraktikkan berita Alkitab tersebut dalam hidupnya sehari-hari. Apakah ibu saya secara epistemologi tidak bertanggung jawab dan sedang berdelusi sebab dalam seluruh rangkaian pembacaan Alkitabnya ia tidak memakai pola pendekatan modern atau tidak membaca terlebih dahulu buku-buku sarjana Alkitab modern? Saya akan membuktikan bahwa sebagai orang Kristen, ibu saya, dan sejumlah besar umat Kristen lainnya semacam dia, sudah memenuhi kewajiban epistemiknya tanpa harus menerapkan metode pendekatan kritik Alkitab modern. Bahkan justru di sinilah kelemahan atau ketidakkonsistenan pertama yang nampak dalam pendekatan modern adalah bahwa pola ini telah meminggirkan sejumlah besar orang Kristen semacam ibu saya.

Memang benar bahwa setiap orang Kristen harus berusaha untuk menjadi dewasa dalam segala aspek kehidupannya—termasuk dalam cara membaca Alkitab—*jika* memang ia mampu dan memiliki kesempatan. Benar pula bahwa ada hal-hal yang memang hanya dapat diketahui oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya dan tidak mungkin diketahui oleh seseorang yang awam dalam bidang tersebut. Tetapi, di dalam konteks pembicaraan

⁵Epistemologi adalah studi tentang pengetahuan (*knowledge*), yaitu ilmu yang mempelajari proses bagaimana seseorang dapat sampai kepada sebuah pengetahuan atau keyakinan yang benar secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kewajiban epistemik artinya adalah keharusan untuk menjalani proses pemikiran dengan mengikuti kriteria-kriteria tertentu yang sah.

kita sekarang ini, jika kita mendapati seseorang berkata bahwa “membaca dan memahami Alkitab”—sesuatu yang adalah *hak* setiap orang percaya secara universal, entahkah ia berpendidikan atau tidak—hanya boleh dilakukan menurut ketentuan-ketentuan para sarjana Alkitab modern dan menjadikan hal ini sebagai sebuah prinsip etika dalam membaca Alkitab, maka bagi saya hal ini adalah sebuah kepongahan akademis, kalau bukan sebuah kesombongan akademis. Itu sebabnya, untuk mengkritisi kritik Alkitab modern lebih lanjut, saya akan membangun argumentasi dengan berangkat dari jemaat awam yang secara semena-mena telah dimarjinalkan oleh para sarjana Alkitab modern.

KRITIK ALKITAB MODERN

Di tahun 1997, ketika saya berkesempatan mengunjungi sebuah gereja di Mamit, Papua, saya masih ingat salah seorang anggota jemaat gereja tersebut memberikan kesaksian bagaimana anggota keluarganya dibunuh oleh sekelompok orang dari suku lainnya oleh karena perseteruan yang terjadi antara sukunya dengan sebuah suku dari kelompok lain. Menjelang akhir kisah yang menyedihkan dan dipenuhi air mata ini, jemaat tersebut berkata bahwa sejak ia menjadi orang Kristen ia belajar untuk tidak menyimpan dendam; ia mencoba belajar dari Tuhan yang ia percaya, yaitu Yesus Kristus, yang sudah menderita untuk orang-orang berdosa. Prinsip firman Tuhan yang telah memberikan kekuatan bagi jemaat awam tersebut, di tangan para sarjana Alkitab seperti J. Dominic Crossan dan Marcus Borg dimengerti sebagai hal yang dipenuhi dengan “*logical inconsistency*,” sehingga perlu penyelidikan-penyelidikan sejarah lebih lanjut untuk meluruskan peristiwa yang sebelumnya.⁶

Mari kita renungkan sejenak; iman Kristen pada hakekatnya adalah iman yang berkaitan erat dengan sejarah. Artinya, ketika seseorang berkata, “Yesus Kristus adalah Anak Allah yang telah mati di atas kayu salib dan bangkit demi menebus dosa manusia” maka keyakinan ini melibatkan dua hal yang tak terpisahkan, yaitu: iman dan sejarah. Pernyataan tersebut salah seandainya dalam sejarah tidak pernah terjadi Allah berinkarnasi atau Yesus mati di atas kayu salib seperti digambarkan dalam Injil. Tetapi jangan lupa pula bahwa pernyataan tersebut tetap salah seandainya dalam sejarah memang terjadi penyaliban, tetapi makna teologis yang melekat pada peristiwa tersebut, yaitu “penebusan,” bukanlah seperti yang diyakini oleh jemaat gereja di Mamit tersebut; yaitu bahwa, misalnya, kematian Yesus

⁶Lihat a.l. Marcus J. Borg & N. T. Wright, *The Meaning of Jesus: Two Visions* (New York: Harper, 2000) 79-91; bdk. Paul Copan, ed., *Will the Real Jesus Please Stand Up?* (Grand Rapids: Baker, 1998) 25-39.

bukanlah untuk menebus dosa manusia, tetapi semata-mata karena alasan sosial dan politik pada zaman tersebut. Misalnya, Yesus dihukum oleh karena Ia mengusik ketentraman pemimpin-pemimpin agama dan politik pada zaman tersebut. Singkat kata, apa pun yang terjadi, keyakinan Kristiani adalah benar—termasuk keyakinan seseorang terhadap Alkitab sebagai firman Tuhan yang berotoritas—jika dua hal ini tidak dipisahkan: iman dan sejarah; yaitu iman terhadap prinsip-prinsip teologis dan hal-hal supranatural yang melekat pada sejarah menurut apa yang tertulis dalam Alkitab, dan sejarah yang melekat pada prinsip-prinsip teologis dan hal-hal supranatural yang diajarkan Alkitab.

Permasalahan muncul ketika para sarjana Alkitab modern memisahkan iman dari sejarah, atau menyingkirkan “iman” dalam menyelidiki tulisan-tulisan Alkitab. Marcus Borg, misalnya, berkata bahwa Injil merupakan perpaduan antara sejarah yang diingat (*history remembered*) dengan sejarah yang disimbolkan (*history metaphorized*).⁷ Yang Borg maksud adalah bahwa kita harus dapat membedakan tulisan dalam Alkitab yang sifatnya adalah laporan tentang peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi dari laporan “sejarah” yang sebenarnya hanyalah simbol atau metafora belaka. Alkitab penuh dengan gaya bahasa metafora, seperti ketika Yesus berkata bahwa Ia adalah Air Hidup, hal ini bukan berarti bahwa Yesus secara harafiah adalah air yang hidup. Tetapi Ia adalah sumber kehidupan rohani yang akan terus menyegarkan jiwa kita. Yang Borg tekankan bukanlah gaya bahasa semacam ini, tetapi hipotesa bahwa ada banyak catatan dalam Alkitab yang sebenarnya tidak pernah terjadi dalam sejarah. Bagi Borg, *history metaphorized* ini termasuk di antaranya adalah: kematian Yesus yang sifatnya menyelamatkan, mujizat-mujizat kesembuhan yang telah dikerjakan oleh Yesus, Yesus mengubah air menjadi anggur atau Yesus memberi makan lima ribu orang, dan yang sejenis.⁸

Di Amerika ada sekelompok sarjana Alkitab yang dikenal dengan sebutan “*Jesus Seminar*” (Borg dan Crossan adalah anggota kelompok ini). Kelompok ini bertemu dua kali dalam setahun untuk menentukan catatan-catatan mana dalam Injil yang sifatnya otentik sejarah dan mana yang tidak otentik. Kalimat-kalimat yang dianggap asli sejarah diberi warna tebal, sedangkan yang tidak otentik diberi warna yang tidak terlalu tebal. Akibatnya, Alkitab versi *Jesus Seminar* dipenuhi dengan degradasi warna untuk menunjukkan mana tulisan yang mendekati otentisitas sejarah dan mana yang tidak otentik.⁹

⁷*The Meaning of Jesus* 5.

⁸Ibid. 5-6.

⁹C. Stephen Evans, *The Historical Christ & the Jesus of Faith* (Oxford: Oxford University Press, 1996) v-vi.

Belakangan ini juga marak dibicarakan tentang pandangan *minimalisme* yang dikumandangkan oleh sekelompok sarjana arkeologi dengan sebutan *The Copenhagen School of Thought*. Sesuai dengan nama pandangan kelompok ini, mereka berpendapat bahwa Alkitab sama sekali tidak dapat lagi dipegang sebagai sumber sejarah, bahkan ketika Alkitab berbicara tentang Israel. Menurut para minimalis, kekeliruan utama para arkeolog Alkitab selama ini adalah bahwa mereka menafsirkan penemuan-penemuan arkeologi dengan memakai Alkitab sebagai pedomannya. Jadi, contohnya, karena Alkitab berbicara bahwa bahtera Nuh kandas di gunung Ararat yang sekarang ini adalah wilayah negara Turki, maka ketika para arkeolog berangkat ke daerah tersebut untuk melakukan penggalian, mereka berharap bahwa mereka akan menemukan sisa-sisa bahtera Nuh. Atau ketika para arkeolog menyelidiki daerah Yerusalem, mereka berharap untuk menemukan sisa-sisa bangunan kerajaan Daud, karena Alkitab berkata bahwa di situlah pernah berdiri kerajaan Daud. Mestinya, menurut para minimalis, studi sejarah yang bertanggung jawab tentang kondisi abad-abad permulaan di Israel tidak dimulai dengan menganggap Alkitab sebagai buku sejarah. Alkitab hanyalah kumpulan karangan atau cerita, sama seperti novel pada zaman sekarang ini. Apa yang digambarkan dalam Alkitab sama sekali tidak bersangkut paut dengan fakta sejarah. Kalaupun Alkitab berbicara tentang sejarah, realita sebenarnya bukanlah demikian.¹⁰

Ada banyak contoh lainnya tentang hasil karya tokoh-tokoh kritik Alkitab modern. Untuk tidak terlalu berlama-lama di sini, mari kita segera masuk ke dalam pertanyaan berikut ini: apa sebenarnya alasan yang membuat para sarjana Alkitab modern begitu yakin dengan metode yang mereka pakai dan hasil yang mereka capai? Bagaimana pula dengan nasib jemaat awam yang tidak tahu-menahu tentang hal-hal semacam ini? Apakah iman mereka salah dan mereka sedang hidup dalam delusi rohani?

Saya mendapati bahwa asumsi utama di balik keyakinan para sarjana kritik Alkitab modern adalah *naturalisme*, yaitu dipisahkannya aspek iman, supra-natural, dan ilahi dari sejarah. Hal ini dicetuskan oleh salah seorang perintis kritik Alkitab modern, David Friedrich Strauss, melalui bukunya *Life of Jesus* (1835). Straus berusaha untuk membuang segala hal yang bersifat supra-natural dalam Injil. Pandangan tradisional bahwa Yesus adalah Allah-manusia dan segala mujizat dalam Injil adalah mitos. Injil, menurut Strauss, “*present us with religious, not historical, truths.*”¹¹ Walaupun barangkali *religious truth* di sini mengandung unsur sejarah, tetapi sejarah

¹⁰Lihat a.l. tulisan Philip R. Davies, *In Search of “Ancient Israel”* (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1992) 11-20; Lihat pula di <http://members.nbci.com/gathas/copensch.htm>.

¹¹Paul Copan, “Introduction” dalam *Will the Real Jesus Please Stand Up?* 11.

di sini bukanlah sejarah dalam pengertian formal. Tulisan dalam Injil lebih menyerupai mitos, yaitu peristiwa yang tidak sungguh-sungguh terjadi tetapi hanya karangan semata-mata dengan memanfaatkan tokoh atau peristiwa yang barangkali memang ada dalam sejarah.

Pendapat Strauss ini ditegaskan lebih lanjut oleh dua tokoh lainnya yang sangat berpengaruh dalam studi Alkitab, yaitu Rudolf Bultmann dan Ernst Troeltsch. Keduanya berpendapat bahwa sejarah, entahkah itu sejarah dalam Alkitab atau bukan, harus dimengerti sebagai proses alamiah (*natural*) yang terjadi dalam dunia tanpa adanya intervensi ilahi secara langsung. Segala sesuatu terjadi menurut hukum alam yang sifatnya mekanis; jadi, orang mati tidak lagi bangkit, air adalah air, dan anggur adalah anggur, dan bahwa tidak ada orang-orang tertentu dalam dunia ini yang secara khusus menerima wahyu ilahi sehingga tulisannya dapat disebut “wahyu Allah.” Salah satu kalimat Bultmann yang sangat terkenal adalah sebagai berikut: “*it is impossible to use electrical light and the wireless and to avail ourselves of modern medical and surgical discoveries, and at the same time to believe in the New Testament world of spirits and miracles.*”¹²

Secara prinsip, Troeltsch mengajarkan dua hal: prinsip analogi dan prinsip korelasi.¹³ Prinsip analogi menyatakan bahwa pada dasarnya apa yang kita alami pada masa sekarang tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada masa lampau. Jadi kita dapat berkata, misalnya, “karena pada masa sekarang ini kita tidak mengalami mujizat maka cukup beralasan jika kita berkata bahwa pada masa yang lalu tidak pernah ada mujizat.” Sedangkan prinsip korelasi menegaskan bahwa setiap sejarah berjalan dalam hukum mekanik yang sifatnya tertutup; ada peristiwa yang merupakan sebab bagi peristiwa berikutnya dan ada peristiwa yang merupakan akibat dari peristiwa sebelumnya, tetapi semuanya itu terjadi karena hukum alam di dalam dunia ini memang demikian adanya. Hubungan ini dapat dipahami dengan menggunakan akal sehat dan hukum-hukum alam tertentu, seperti relasi sosial, ekonomi, gravitasi, matematika, dsb. Orang yang membeli barang dengan harga tinggi dan menjualnya dengan harga rendah, sudah pasti rugi. Akan ada penjelasan untuk setiap peristiwa dalam dunia ini. Demikian pula, jika peristiwa Yesus diadili dan disalibkan memang terjadi, maka hal ini pasti karena alasan-alasan yang dapat dijelaskan dengan akal; yaitu barangkali karena Ia telah menyakiti hati para pemimpin agama pada masa tersebut.

Mengembangkan prinsip Troeltsch, Harvey menegaskan bahwa jika seseorang hendak membaca Alkitab dengan bertanggung jawab maka ia harus mengenakan pada dirinya jati diri seorang sejarawan. Salah satu ciri

¹²*Kerygma and Myth* (New York: Harper and Row, 1961) 5.

¹³Lihat *The Historical Christ & the Jesus of Faith* 187.

utama sejarawan adalah sifatnya yang otonomi (*autonomous*), artinya satu-satunya otoritas yang ada di hadapannya adalah sumber-sumber sejarah itu sendiri. Menurut Harvey, jika seorang sejarawan menerima kesaksian orang lain sebagai sesuatu yang lebih berotoritas dan memperlakukan kesaksian itu sebagai kebenaran sejarah, maka ia bukanlah seorang sejarawan. Harvey berkata, “*If the historian permits his authorities to stand uncriticized, he abdicates his role as critical historian. He is no longer a seeker of knowledge but a mediator of past belief; not a thinker but a transmitter of tradition.*”¹⁴

Jadi ketika seseorang hendak memahami perumpamaan tentang anak yang hilang, misalnya, ia harus mengandalkan bukti-bukti sejarah yang obyektif di seputar teks dan kisah tersebut; apakah teks tersebut otentik atau tidak, bagaimana relasi perumpamaan tersebut dengan realita kehidupan dari mana teks itu berasal, apa sumber kisah tersebut, dan seterusnya. Tidak bisa seseorang hanya berdoa, membaca tafsiran (apalagi dari kelompok tradisional atau konservatif), merenung-renung, menarik kesimpulan, lalu berkata “melalui bagian ini Tuhan berkata *x*.” Oleh karena keyakinannya ini, maka tidak heran, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pembukaan, Harvey mengusulkan “etika dalam membaca Alkitab,” yang tegasnya berbunyi: orang awam yang tidak memiliki pengetahuan apapun tentang data sejarah Alkitab, tidak boleh menarik berita apapun dari teks Alkitab. Prinsip otonomi ini erat kaitannya dengan prinsip yang dikenal dengan sebutan *evidentialism*, yaitu keyakinan bahwa kita tidak boleh mempercayai pernyataan apapun jika tidak ada bukti obyektif bagi pernyataan tersebut. Di dalam *evidentialism* yang sifatnya natural, campur tangan Allah harus sedapat mungkin dipinggirkan. Yang seseorang harus pegang sebagai otoritas adalah bukti-bukti sejarah itu sendiri (atau barangkali lebih tepat, akal [*reason*] sebagai otoritas yang tertinggi).

KRITIK TERHADAP KRITIK ALKITAB MODERN

Kritik (1): Naturalisme Pada Dirinya Sendiri Tidak Konsisten

Pernyataan yang didasarkan pada prinsip analogi bahwa “jika pada masa kini tidak ada lagi mujizat, maka mujizat tidak terjadi pada masa yang lalu” adalah sangat lemah. Kalaupun memang pada masa sekarang ini tidak lagi ada mujizat, maka hal ini bukan alasan untuk berkata bahwa mujizat tidak pernah terjadi pada masa yang lalu. Jadi sekalipun kita tidak lagi menyaksikan satu pun hal supra-alamiah pada masa kini, kita masih tetap dapat percaya bahwa pada masa yang lalu kematian dan kebangkitan Yesus sungguh-sungguh terjadi. Menurut Stephen Evans tidak ada argumen

¹⁴Ibid. 188.

yang kuat dalam prinsip analogi. Penganut prinsip ini hanya sekadar melontarkan keyakinan tersebut yang mana lebih banyak disebabkan karena pengaruh pemikiran sekuler, terutama di Barat, sejak Abad Pencerahan (*Enlightenment*).¹⁵

Prinsip korelasi juga bukanlah penjelasan final bagi proses sejarah. Juga bukan alasan untuk menolak intervensi Allah dalam sejarah. Karena peristiwa A, maka B terjadi. Karena sebuah bola dijatuhkan dari titik A, maka bola itu sekarang berada di titik B. Hukum gravitasi *menjelaskan* peristiwa perpindahan bola tersebut, tetapi perhatikan bahwa *bukan* hukum gravitasi yang “menggerakkan” peristiwa tersebut. Orang yang menjatuhkan bola tersebut adalah yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi. Contoh lain, jika hari ini A meletakkan di meja B tiga buah buku dan di hari berikutnya A meletakkan lagi tiga buah buku lain di meja B, apakah pada hari ketiga pasti ada enam buku di meja B? Menurut hukum hukum matematika, mestinya pada hari ketiga ada enam buku di meja B. Tetapi jika ada intervensi pihak ketiga, maka hasilnya akan berbeda. Intinya adalah hukum matematika tidak dapat memastikan peristiwa bahwa pada hari ketiga ada enam buku di meja B. Kalaupun pada hari ketiga ada enam buku di meja B, maka bukan hukum matematika yang menyebabkan hal itu terjadi. Di dalam sepanjang sejarah, C. S. Lewis berkata, “*the laws of Nature have never produced a single event. . . . The laws are the pattern to which events conform: the source of events must be sought elsewhere.*”¹⁶ Jika sumber peristiwa berada di luar sistem hukum alam, maka tidak ada alasan untuk mengabaikan intervensi Allah dalam proses sejarah. Hukum alam hanyalah kerangka yang kosong, yang mengisi adalah oknum, seseorang, dan bahkan Allah sendiri.

Lebih lanjut, problema yang muncul dari prinsip otonomi atau *evidentialism* natural adalah sebagai berikut: Jika kita memiliki bukti, maka harus ada bukti untuk bukti tersebut. Jika, misalnya, injil Markus tidak ditulis oleh Markus sebagaimana yang diyakini oleh kelompok Kristen tradisional, tetapi ditulis misalnya oleh, sebut saja Marwan, maka harus ada bukti yang mendukung bahwa Marwanlah yang menulis injil “Markus.” Hal ini harus dilanjutkan dengan bukti-bukti lain bahwa Marwan memang adalah tokoh yang hidup pada abad permulaan atau kapanpun injil “Markus” ditulis. Bukti inipun masih harus dilanjutkan lagi dengan barangkali dengan ditemukannya teks-teks lain tulisan Marwan dengan ciri-ciri seperti teks injil Markus. Bila pengusutan ini terus dilanjutkan hingga tahap akhir, maka pertanyaan terakhir yang patut diajukan adalah: apakah ada bukti

¹⁵Ibid. 198.

¹⁶C. S. Lewis, “The Law of Nature” dalam *God in the Dock* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001) 77. Huruf tegak ditambahkan.

untuk prinsip “harus ada bukti” tersebut (*whether there is evidence for the principle of the evidentialism itself*). Jawaban untuk pertanyaan terakhir ini sepertinya “tidak;” dan jika demikian, maka prinsip *evidentialism* natural pada hakekatnya *self-referentially incoherent* (pada dirinya sendiri tidak konsisten). Prinsip ini meletakkan sebuah standar bagi metode penyelidikan Alkitab yang bertentangan dengan pernyataan prinsip itu sendiri. Hal ini menjadi indikasi yang kuat bahwa mestinya ada prinsip lain dalam menyelidiki Alkitab yang sifatnya lebih konsisten.

Jika naturalisme pada dirinya sendiri tidak konsisten, maka tidak ada alasan bagi kita untuk menolak realita supra-natural atau, tepatnya, intervensi Allah dalam proses sejarah.

*Kritik (2): Iman Kristen Bersifat Immediate*¹⁷

Hal lain yang seringkali diabaikan oleh para sarjana kritik Alkitab modern adalah bahwa membaca Alkitab bukan hanya sekadar “metode” atau soal “bagaimana” kita harus mendekati Alkitab, tetapi pertanyaan yang lebih hakiki adalah *mengapa*, sebelum kritik Alkitab modern santer dibicarakan bahkan hingga sekarang, kebanyakan orang Kristen percaya dan membaca Alkitab sebagai firman Tuhan. Hal ini, menurut A. Plantinga, berkaitan erat dengan natur dari iman Kristen itu sendiri.

Iman Kristen dalam arti yang hakiki (*ecumenical faith* dan/atau *saving faith*) atau “*mere Christianity*” menurut C. S. Lewis (yaitu, iman Kristen dalam pengertian yang paling mendasar atau bersahaja), jadi bukan iman Kristen menurut aliran atau denominasi Kristen tertentu, adalah kepercayaan kepada beberapa inti kebenaran sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Alkitab. Hal-hal tersebut adalah seperti: kebenaran bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, penebusan, kebangkitan, pengampunan dosa, bahkan termasuk kebenaran Allah Tritunggal dan Alkitab sebagai firman Tuhan yang menjadi landasan iman Kristen. Seorang Kristen barangkali tidak dapat menjelaskan hal-hal ini dengan nalarnya, mungkin karena ia tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan atau tidak berkesempatan untuk mempelajari iman Kristen lebih dalam, tetapi jauh di dalam lubuk hatinya, orang percaya menyadari bahwa ia meyakini prinsip-prinsip tersebut sebagai kebenaran. Tanpa iman yang sejati seseorang tidak mungkin dapat memahami hal-hal tersebut sebagai kebenaran. Hanya ketika seseorang beriman, maka kebenaran-kebenaran itu baru tersingkap di dalam hatinya. Di dalam istilah yang digunakan oleh Plantinga, iman Kristen adalah iman yang sifatnya *immediate*; artinya seseorang bukan beriman oleh

¹⁷Pada dua kritik selanjutnya, saya akan berargumentasi dengan memanfaatkan sumbangsih *Reformed Epistemology* dari Alvin Plantinga.

karena ia telah mempelajari terlebih dahulu kebenaran-kebenaran iman Kristen lalu mengambil kesimpulan untuk percaya.¹⁸ Barangkali ada orang yang beriman dengan cara demikian, hal itu mungkin saja terjadi. Tetapi hal tersebut tidak menjelaskan “mengapa” seseorang beriman, sebab ada banyak orang mempelajari dan menyelidiki kekristenan tetapi tetap tidak percaya. Sebaliknya, ada orang-orang yang sekali mendengar Injil diberitakan, ia bertobat dan percaya. Ada lagi orang yang lahir dari keluarga Kristen dan percaya kebenaran-kebenaran iman Kristen dari sejak masa kecilnya. Tidak ada satupun “cara” yang dapat dimutlakkan. Tetapi intinya adalah, terlepas dari “bagaimana” seseorang beriman kepada kebenaran-kebenaran iman Kristen, entahkah itu melalui penyelidikan terhadap Alkitab atau mendengar pemberitaan firman secara langsung, di balik setiap iman yang lahir pada diri seseorang ada *sesuatu yang bekerja secara universal* di dalam diri seseorang di berbagai tempat di sepanjang sejarah dan yang menyebabkan seseorang beriman kepada kebenaran-kebenaran inti iman Kristen.

Plantinga berpendapat bahwa “sesuatu yang bekerja secara universal” tersebut adalah “kesaksian Allah Roh Kudus” di dalam hati seseorang. Apa yang Plantinga tekankan ketika ia mengusulkan hal ini bukanlah soal “kesaksian internal Allah Roh Kudus” itu sendiri—walaupun ia mempercayai kebenaran ini—tetapi realita bahwa pada dasarnya iman Kristen bersifat *immediate*. Ia memakai prinsip “kesaksian internal Allah Roh Kudus” sebagai *the most possible explanation* (penjelasan yang paling mungkin) bagi realita tersebut.¹⁹ Sebagai seorang epistemologis, Plantinga hendak menunjukkan melalui teorinya bahwa iman Kristen bukanlah sebuah delusi (rekaan belaka) atau *wishful thinking*. Secara epistemologi, seorang Kristen yang beriman kepada kebenaran-kebenaran inti iman Kristen, siapapun dia—berpendidikan atau tidak, pandai atau tidak—sudah memenuhi kewajiban epistemiknya (*epistemic duty*) sehingga iman Kristen sifatnya adalah *warranted* (sebuah pengenalan [*knowledge*] yang sejati). Sebuah pengenalan (*knowledge*) yang *warranted* di dalam konteks epistemologi melibatkan unsur-unsur sebagai berikut:²⁰ (1) adanya sebuah proses kognitif yang terjadi pada diri seseorang; soal apakah proses kognitif tersebut terjadi dalam level yang matang atau tidak, hal itu bukan masalah. Intinya adalah ada proses kognitif yang normal yang terjadi (*properly functioning cognitive*), jadi bukan sekadar delusi atau *wishful thinking*; (2) kondisi (*environment*) yang menyebabkan proses kognitif itu terjadi adalah sesuatu yang kondusif sehingga proses kognitif itu dapat berjalan dengan

¹⁸*Warranted Christian Belief* 258-259.

¹⁹*Ibid.* 242-243.

²⁰Untuk definisi yang lebih detil tentang *warranted belief*, lih. *Ibid.* 153-156; 256-257.

semestinya (*properly*); jadi, misalnya, sekalipun dosa menjauhkan seseorang dari kebenaran, tetapi oleh karena kerja Allah Roh Kudus maka seseorang dimungkinkan untuk mengenal kebenaran-kebenaran inti Kekristenan; (3) proses kognitif itu ditujukan kepada kebenaran dan menghasilkan pengenalan terhadap kebenaran yang dituju tersebut. Kebenaran yang dituju sifatnya tidak arbitrari, tetapi kebenaran yang sejati. Yang manakah kebenaran yang sejati itu? Jawaban untuk pertanyaan ini membutuhkan pembahasan tersendiri sebab ini akan membawa kita kepada diskusi metafisika atau permasalahan *de facto* dari status kebenaran iman Kristen, sedangkan yang ditekankan di sini adalah masalah epistemologi atau permasalahan *de jure*, yaitu soal mengapa seseorang menerima iman Kristen sebagai kebenaran. Jadi mari kita tidak dibingungkan dengan dua kategori ini terlebih dahulu.

Untuk lebih konkretnya, prinsip di atas dapat diumpamakan sebagai berikut: umpama suatu hari saya membaca sebuah traktat penginjilan dan percaya, misalnya, bahwa saya adalah orang berdosa dan Yesus Kristus yang adalah Anak Allah telah datang, mati di atas kayu salib, dikuburkan, dan bangkit, sehingga saya menyadari bahwa orang berdosa seperti saya ini dapat diperdamaikan dengan Allah dan memperoleh hidup yang kekal. Saya kemudian dengan sepenuh hati percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Saya mengimani hal ini tanpa terlebih dahulu mempelajari bukti-bukti sejarah Alkitab, atau bahkan barangkali tanpa ada kesempatan untuk mengenal tulisan-tulisan para teolog dan sarjana Alkitab. Apakah saya sedang berdelusi? Di mana letak kesalahan proses epistemologi semacam ini? Perhatikan bahwa dalam contoh kisah yang bisa terjadi pada diri siapa saja ini (dan sudah terbukti demikian, pembaca barangkali dapat memberikan contoh lebih konkret dan lebih banyak ketimbang yang saya berikan di sini), ada proses kognitif yang terjadi (aspek epistemologi 1); ada kondisi yang menyebabkan proses kognitif itu terjadi, di mana kondisi di sini mencakup: (sangat mungkin) kerja dari Allah Roh Kudus, termasuk peristiwa penebusan seperti yang diungkapkan dalam traktat tersebut (aspek epistemologi 2); proses itu ditujukan kepada kebenaran dan menghasilkan pengenalan terhadap kebenaran yang dituju, artinya proses itu bukan ditujukan kepada, contoh ekstrimnya, iman kepada kura-kura raksasa yang menciptakan dunia, tetapi sebuah kebenaran yang diterima oleh gereja di sepanjang zaman dan pengenalan terhadap kebenaran itu secara nyata terbentuk dalam diri saya (aspek epistemologi 3).

Prinsip semacam ini bukanlah sebuah lompatan iman (*leap of faith*). Sesuatu adalah lompatan iman jika seseorang tidak memiliki pengenalan atau pengetahuan apapun tentang sesuatu yang dituju. Ketika, misalnya, saya berjalan di malam hari tanpa ada penerangan dan saya harus melompati jurang yang cukup dalam kalau ingin cepat sampai di rumah,

kemudian saya melompat tanpa berpikir panjang dan tanpa pengetahuan apakah saya sanggup melompati jurang itu serta apa yang ada di seberang celah yang dalam itu, maka dapat dikatakan bahwa apa yang saya lakukan adalah lompatan iman yang buta. Saya mungkin berhasil melewati jurang itu dan melanjutkan perjalanan pulang, tetapi sebelum saya melompat saya hanya sekadar berspekulasi saja. Ketika saya melompat, saya melompat dengan iman yang buta. Iman Kristen bukanlah semacam ini. Iman Kristen adalah sebuah pengenalan terhadap kebenaran yang bagi seseorang nampak benar, jelas, dan mendorongnya untuk percaya.

Iman Kristen semacam ini bukan berarti sama sekali mengabaikan bukti-bukti sejarah, misalnya, tentang kebenaran bahwa Yesus Kristus adalah tokoh sejarah yang pernah hidup kurang lebih dua ribu tahun yang lalu. Prinsip iman semacam ini menempatkan bukti-bukti sejarah sebagai faktor tambahan yang memperkuat dan meyakinkan, tetapi *bukan* dasar bagi iman itu sendiri. Iman Kristen semacam ini menyebabkan kebenaran-kebenaran yang dipercaya sifatnya *self-authenticating*; artinya karena intervensi ilahi (dalam hal ini, karena kerja Allah Roh Kudus) kebenaran-kebenaran itu sendiri memanifestasikan hakekat kebenarannya.²¹ Bukan kita yang menyebabkan kebenaran yang kita imani nampak benar, tetapi kebenaran itu sendiri muncul sebagai kebenaran di dalam hati kita, termasuk ketika seseorang percaya dalam hatinya bahwa Alkitab yang ia sedang baca adalah firman Tuhan. Dari perspektif ini, maka seseorang tidak dapat dengan semena-mena menuduh orang-orang Kristen yang meyakini Alkitab sebagai firman yang berotoritas sebagai orang-orang yang telah jatuh dalam *bibliolatry*.

Kesulitan yang timbul dalam dialog dengan para sarjana Alkitab modern adalah oleh karena mereka meminggirkan atau mengabaikan sama sekali aspek iman semacam ini, sehingga sulit bagi mereka untuk menerima, misalnya, pernyataan bahwa proses kanonisasi bukanlah inisiatif manusia semata-mata, tetapi bukti pemeliharaan Allah atas firman-Nya yang tertulis. Tetapi jika naturalisme yang mendasari metode mereka terbukti tidak konsisten, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk mengabaikan aspek intervensi Allah, hal-hal teologis, dan iman. Pada bagian selanjutnya saya akan menunjukkan bahwa aspek iman tidak dapat dilepaskan dari penyelidikan sejarah Alkitab.

Kritik (3): Iman dan Teori Probabilitas yang Melemah (Theory of Dwindling Probability)

Kritik (2) di atas menunjukkan bahwa membaca Alkitab adalah sesuatu yang khusus, yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan, misalnya,

²¹Ibid. 259-262.

membaca novel atau buku sejarah tentang Perang Dunia II. Bagi orang-orang Kristen, ada unsur iman dan teologis yang sangat lekat dengan proses pembacaan Alkitab. Itu sebabnya, jangan heran bila para sarjana Alkitab modern menyelidiki Alkitab tanpa menyertakan aspek iman dan menolak segala asumsi teologis tentang otoritas Alkitab, maka tanpa disadari para sarjana Alkitab itu sendiri sedang jatuh dalam probabilitas yang semakin melemah (*theory of dwindling probability*), sehingga pada akhirnya mereka tidak menawarkan kebenaran apapun. “Melemah” bukan dalam arti melemahkan bukti-bukti sejarah Alkitab, tetapi melemahkan pernyataan atau kesimpulan mereka sendiri. Sekalipun para sarjana Alkitab modern seringkali menyatakan hasil studi mereka dengan yakin, namun studi sejarah tanpa iman hanya menghasilkan apa yang Plantinga sebut sebagai “*the fallacy of creeping certitude*” (kekeliruan keyakinan palsu).²² Mereka seolah-olah begitu yakin, misalnya, dengan kesimpulan bahwa segala mujizat yang tertulis dalam kitab injil tidak pernah terjadi, tetapi jika diteliti keyakinan ini sebenarnya sangat lemah.

Selain prinsip analogi dan korelasi, Troeltsch mengajarkan satu prinsip lagi dalam studi sejarah, yaitu prinsip kritik atau keraguan terhadap metodologi (*criticism or methodological doubt*), yang mana ia menegaskan bahwa setiap kesimpulan sifatnya tidak mutlak, “*historical inquiry can never attain absolute certainty but only relative degrees of probability.*”²³ Teori skeptik semacam ini ketika diterapkan ke dalam penyelidikan sejarah yang dipenuhi dengan hal-hal supranatural dan intervensi ilahi seperti Alkitab, nampak tidak konsisten pada dirinya sendiri. Sebab paling tidak, teori yang menyangkali aspek iman dalam studi Alkitab ini, sudah menunjukkan “iman”-nya, yaitu iman kepada teori tersebut. Jadi mengapa iman harus dibuang sama sekali? Menurut Plantinga, di dalam prinsip semacam ini, tanpa aspek iman, seseorang akan jatuh ke dalam teori probabilitas yang makin melemah di mana kesimpulan akhirnya, walaupun diproklamasikan dengan pasti sebenarnya sangat lemah. Mengapa begitu? Jika seseorang memiliki sebuah probabilitas A yang kemungkinannya adalah 90% (atau 0,9 dalam skala 0 – 1, di mana 1 adalah pasti benar) dan probabilitas B yang kemungkinannya juga sangat tinggi, yaitu 0,9, maka jika ia hendak menarik kesimpulan C dari dua probabilitas tersebut, maka kemungkinan probabilitas C benar adalah lebih kecil daripada probabilitas A ataupun B, sebab sekarang ia memiliki relasi yang kompleks AB. Menurut perhitungan matematika, probabilitas C atau hubungan kompleks AB adalah 0,81, yaitu dari 0,9 x 0,9. Kita harus mengalikan, bukan menambah atau mencari rata-rata, karena masing-masing probabilitas adalah sebuah pernyataan yang kompleks dan

²²Ibid. 402.

²³Kutipan dalam ibid. 391.

bukan proposisi tunggal. Jadi kebenaran akhir dari dua probabilitas yang digabungkan tergantung pada masing-masing aspek dari sebuah proposisi probabilitas. Jika rangkaian ini terus dikembangkan, maka pada akhirnya kita akan mendapatkan kesimpulan yang probabilitas kebenarannya sangat rendah.

Untuk lebih memperjelas teori ini, mari kita umpamakan bahwa Yesus tidak pernah disalibkan (probabilitas A), berdasarkan bukti-bukti tertentu misalnya karena kemungkinan Ia disidang di hadapan Pilatus tidak bisa dipastikan, atau walaupun ada, hal tersebut sulit diterima akal berdasarkan konteks sosial pada masa itu. Bukti lainnya misalnya bukit Golgota tidak pernah dipastikan lokasinya dan orang-orang yang disalibkan pada zaman tersebut lokasinya adalah di jalan-jalan untuk mempermalukan mereka, dan bukan di atas bukit, dan hipotesa-hipotesa lainnya. Beberapa saat kemudian sarjana kritik Alkitab menyatakan bahwa Yudas adalah tokoh fiksi belaka (probabilitas B), berdasarkan bukti-bukti, misalnya, kisah Yudas seperti diceritakan dalam Injil sangat tidak masuk akal, atau Yudas pada masa tersebut adalah hanya nama ejekan yang umum dikenakan kepada pelaku kejahatan (sekadar contoh saja). Katakanlah masing-masing probabilitas (A dan B) sangat tinggi, yaitu 0,9. Maka ketika seorang sarjana Alkitab hendak membuat teori untuk menyatakan bahwa kisah penyaliban kemungkinan tidak pernah terjadi sehingga konsep bahwa Yesus mati disalib untuk menebus dosa manusia adalah salah (probabilitas C), prosentase probabilitas C yang bergantung pada A dan B adalah 0,81. Jika seorang sarjana kritik Alkitab terus menambahkan probabilitas demi probabilitas hingga mereka menarik kesimpulan akhir, misalnya, keyakinan Kristen tradisional bahwa Yesus adalah Allah yang berinkarnasi untuk menebus dosa manusia, maka tingkat kebenaran pernyataan ini sangatlah rendah, dan menurut prinsip matematika boleh kita abaikan! Jika untuk sampai pada kesimpulan ini, seorang sarjana Alkitab bergantung kepada, misalnya, tujuh probabilitas ($A \times B \times C \times D \times E \times F \times G$) di mana masing-masing adalah 0,9, maka hasil akhirnya adalah: 0,478.

Teori probabilitas yang melemah ini, bagi Plantinga, membuktikan dua hal: *Pertama*, tingkat kebenaran kritik Alkitab modern yang mengandalkan hanya pada penyelidikan sejarah dan akal manusia semata-mata adalah sangat rendah. *Kedua*, yang menyebabkan seseorang begitu yakin dengan hasil penyelidikan sejarah sebenarnya adalah aspek “iman.” Ketika seorang sarjana Alkitab modern berkata, “hanya penyelidikan sejarah yang bertanggung jawab terhadap latar belakang Alkitab dapat menghasilkan kebenaran-kebenaran yang *reliable*” maka sebenarnya ia sedang menunjukkan komitmen dan imannya (dalam arti umum). N. T. Wright, seorang sarjana Alkitab konservatif, berkata, “*History and faith (taking faith in its broadest sense, as whatever worldview-commitment or metaphysical*

assumption one may make) need each other at every step, and never more so than here [in biblical studies]."²⁴ Jika aspek iman tidak dapat dilepaskan dari penyelidikan sejarah, mengapa para sarjana Alkitab modern harus membuang aspek iman (Kristen)? Penyelidikan sejarah Alkitab yang dilepaskan dari aspek iman (Kristen) hanya akan menghasilkan probabilitas demi probabilitas, yang walaupun nampaknya saling mendukung, menurut perhitungan matematika sederhana seperti di atas, justru terbukti semakin melemah.

Tetapi jika kita berangkat dari iman Kristen seperti dipaparkan dalam Kritik (2) di atas yang sifatnya adalah *immediate* sehingga kebenaran-kebenaran Alkitab itu *self-authenticating*, maka ketika kita menyelidiki bukti-bukti sejarah Alkitab, walaupun semua bukti itu adalah probabilitas, probabilitas tersebut adalah probabilitas yang memperkuat iman kita. Jadi kebalikan dari kelompok "minimalis" seperti disebutkan di atas, di mana mereka membuang Alkitab dan iman Kristen untuk (ironisnya) menyelidiki sejarah Alkitab, kita harus berangkat dari iman Kristen yang memang sudah ada dalam diri kita dan tidak bisa begitu saja dipinggirkan hanya oleh karena para sarjana Alkitab modern menasehati kita agar tidak membaca sejarah Alkitab dengan kaca mata iman. Bagaimana kita dapat membuang iman, jika iman sifatnya *immediate*? Justru ketika kita menyertakan aspek iman, maka kita dapat berkata misalnya sebagai berikut: "Semakin saya menyelidiki Yesus sejarah, semakin pengenalan iman saya tentang Dia dikuatkan dan diteguhkan. Penemuan-penemuan sejarah tentang Yesus telah membuktikan bahwa iman saya kepada-Nya bukanlah fantasi. Sebaliknya, iman saya kepada Yesus tidak membuat sejarah berhenti hanya sebagai probabilitas dan semata-mata hanya sebagai fakta di masa lampau. Penyelidikan sejarah, yang sifatnya selalu tidak mutlak, tidak dapat memveto iman saya kepada Yesus, meskipun ia dapat menimbulkan pertanyaan yang serius bagi iman saya tersebut. Jika iman saya terguncang karena sebuah penemuan sejarah tertentu, maka saya harus bergumul untuk mencari jawaban dan bertumbuh melalui pengalaman tersebut. Sebaliknya iman saya, yang sifatnya subyektif, tidak dapat mengabaikan begitu saja penyelidikan sejarah, bahkan iman tersebut sanggup memunculkan pertanyaan yang juga serius dan harus dijawab oleh para sarjana Alkitab."

KESIMPULAN: EMPAT ASPEK YANG SALING BERKAIT

Ketiga kritik di atas hendak menunjukkan dua hal, secara negatif ketiganya hendak menunjukkan ketidakkonsistenan asumsi dasar kritik Alkitab modern; secara positif ketiganya hendak menyatakan bahwa ketika

²⁴*The Meaning of Jesus 27* (Frase dalam kurung adalah tambahan).

orang Kristen membaca Alkitab, maka ada empat aspek yang saling berkait yang tidak mungkin dipisahkan, yaitu: intervensi ilahi (dalam hal ini, Allah Roh Kudus), iman orang-orang percaya, Alkitab sebagai firman, dan sejarah. Masing-masing tidak bisa berdiri tanpa aspek lainnya. Jika intervensi ilahi kita sangkali, maka tidak ada iman Kristen, Alkitab bukan firman, dan sejarah di dalam Alkitab tidak memiliki dampak spiritual apapun. Jika iman Kristen ditiadakan, maka seseorang tidak akan menerima realita intervensi ilahi, kanonisasi Alkitab akan dipandang sebagai rekaan manusia belaka sehingga Alkitab bukan firman yang berotoritas, dan sejarah di dalam Alkitab hanyalah probabilitas demi probabilitas belaka. Jika Alkitab kita anggap bukan sebagai firman, maka barangkali intervensi ilahi tidak pernah terjadi, iman Kristen barangkali hanyalah hal psikologis dan kultural, makna rohani sejarah di dalam Alkitab hanyalah buatan manusia sendiri. Jika sejarah di dalam Alkitab kita sangkali, iman bahwa Allah berintervensi dan Alkitab adalah firman Tuhan, barangkali hanya fantasi sekelompok orang Kristen saja. Jika demikian halnya, apa perlunya kita membaca Alkitab? Tetapi, sebaliknya, jika Allah memang intervensi dalam sejarah, maka iman Kristen bukanlah delusi, Alkitab adalah firman, dan bukti-bukti sejarah akan memperkuat iman kita tersebut. Jika iman Kristen bukan delusi, maka hal itu pasti karena intervensi Allah sehingga kita menerima Alkitab sebagai firman-Nya dan sejarah dalam Alkitab walaupun mungkin suatu saat menimbulkan pertanyaan serius bagi iman kita, namun hasil akhirnya justru akan memperkuat. Jika demikian halnya, mengapa kita harus membaca Alkitab menurut asumsi para sarjana Alkitab modern?

Jadi jika Van Harvey menyatakan keheranannya mengapa walaupun setelah dua ratus tahun studi kritik Alkitab sudah sedemikian maju namun dampaknya ke jemaat awam masih sangat kecil, paling tidak ada tiga jawaban yang saya dapat berikan: *Pertama*, karena ia mengabaikan hakekat iman Kristen yang sifatnya adalah *immediate*, sehingga keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Tuhan tidak bisa dicegah melalui jalur akademik. Iman Kristen hanya bisa ditiadakan jika Allah tidak berintervensi dalam dunia. Tetapi siapa yang bisa mencegah Allah untuk berintervensi dalam dunia ini? Yang pasti bukan asumsi naturalisme yang hanya “menyangkali” tetapi tidak meniadakan intervensi Allah. *Kedua*, para sarjana Alkitab modern perlu mengkritisi asumsi dasar mereka sendiri yang pada hakekatnya tidak konsisten. *Ketiga*, para sarjana Alkitab modern memisahkan studi Alkitab dari konteks kepada siapa Alkitab itu ditujukan, yaitu orang-orang percaya (dalam level iman dan intelek yang berbeda-beda), dan menempatkannya di sarang para ahli Alkitab di dalam bangunan rumah gading yang tak terjangkau oleh semua orang percaya.